

Percepatan Pembangunan Ekonomi Daerah Tertinggal (Kabupaten Pesisir Barat)

¹ Lies Maria Hamzah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung, Indonesia

² Erlin Agustin, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung, Indonesia

Informasi Naskah

Submitted: 9 November 2020

Revision: 10 November 2020

Accepted: 29 November 2020

Abstract

This study aims to determine strategies and policies to accelerate the development of the West Coast District which is one of the underdeveloped areas in Indonesia. The SWOT analysis tool is one of the tools that can be used to develop a strategy through three stages: input, incorporation, decision. The analytical tools used in this study are the IFE (Internal Factor Evaluation) matrix, the EFE (External Factor Evaluation) matrix, and the Strength-Weakness-Opportunity-Threats (SWOT) matrix. The result of the research shows that the development strategy of underdeveloped areas in Pesisir Barat Regency is prioritized by using information technology, including to support tourism development in Pesisir Barat Regency.

Kata Kunci:

Daerah Tertinggal, Strategi, Analisis SWOT

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menentukan strategi dan kebijakan dalam usaha percepatan pengembangan Kabupaten Pesisir Barat merupakan salah satu daerah tertinggal yang berada di Indonesia. Alat analisis SWOT merupakan salah satu alat yang dapat digunakan untuk menyusun strategi melalui tiga tahap: tahap masukan, penggabungan, keputusan. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah matriks IFE (*Internal Factor Evaluation*), matriks EFE (*External Factor Evaluation*), dan matriks *Strength-Weakness-Opportunity-Threats* (SWOT). Hasil penelitian bahwa strategi pengembangan daerah tertinggal Kabupaten Pesisir Barat diprioritaskan adalah pemanfaatan teknologi informasi diantaranya untuk menunjang pengembangan pariwisata di Kabupaten Pesisir Barat.

* *Corresponding Author.*

Lies Maria H, e-mail: liesmh55@gmail.com

DOI: <http://doi.org/10.23960/jep.v9i3.133>

PENDAHULUAN

Perbedaan potensi wilayah seperti sumber daya alam, sumber daya manusia, maupun kemampuan teknologi, sarana dan prasarana serta kondisi sosial ekonomi yang mendukung pada suatu wilayah mengakibatkan perbedaan perkembangan wilayah.

Pembangunan suatu negara diantaranya, meningkatkan ketersediaan dan distribusi kebutuhan pokok bagi masyarakat, meningkatkan standar hidup masyarakat dan peningkatan kemampuan masyarakat dalam mengakses kegiatan ekonomi dan kegiatan sosial dalam kehidupan (Todaro, 2004). Pemanfaatan sumberdaya yang ada dengan sebaik-baiknya pada suatu wilayah akan menentukan keberhasilan pembangunan wilayah. Perencanaan pembangunan wilayah yang tertuang pada RPJM hendaknya dapat mengakses tujuan pembangunan sesuai dengan penanggulangan permasalahan dengan memanfaatkan potensi wilayah yang ada.

Menurut Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi terdapat 2 jenis daerah yakni daerah tertinggal dan daerah tidak tertinggal atau berkembang, daerah tertinggal adalah daerah kabupaten yang relatif kurang berkembang dibandingkan daerah lain dalam skala nasional, dan berpenduduk yang relatif tertinggal (Bappenas, 2006).

Peraturan Presiden Nomor 63 Tahun 2020 tentang Penetapan Daerah Tertinggal Tahun 2020 – 2024 disebutkan, daerah tertinggal adalah daerah kabupaten yang wilayah serta masyarakatnya kurang berkembang dibandingkan dengan daerah lain dalam skala nasional dimana Kabupaten Pesisir Barat ditetapkan sebagai daerah tertinggal.

Kriteria daerah tertinggal (Peraturan Kemendes No 3 tahun 2016) yaitu: (1) Perekonomian masyarakat, (2) sumberdaya manusia, (3) sarana dan prasarana, (4) kemampuan keuangan daerah, (5) aksesibilitas, dan (6) karakteristik daerah.

Berdasarkan Undang-undang No. 22 Tahun 2012 Kabupaten Pesisir Barat mulai memisahkan diri dari Kabupaten Lampung Barat. Dengan Misi pembangunan daerah untuk mencapai Visi “Terwujudnya Masyarakat Pesisir Barat Yang Madani, Mandiri Dan Sejahtera” Penanggulangan pembangunan daerah tertinggal meliputi pembangunan aspek ekonomim sosial budaya dan keamanan.

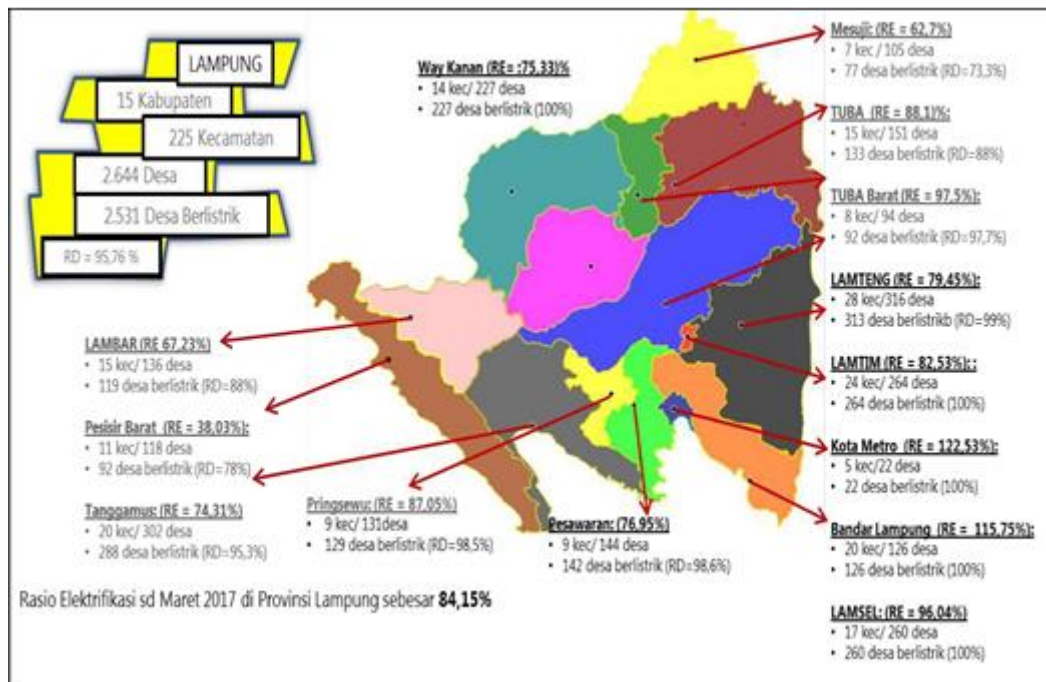
Indek Pembangunan Manusia (IPM) merupakan salah satu indikator pembagunan manusia, dimana IPM Kabupaten Pesisir Barat lebih rendah dibandingkan dengan dengan IPM Provinsi Lampung. Hal ini dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1.
Indeks Pembangunan Manusia Kabupaten Pesisir Barat

Tahun	Kabupaten Pesisir Barat	Provinsi Lampung
2013	58.95	65,73
2014	59.76	66,42
2015	60.55	66,95
2016	61.50	67,65
2017	62.20	68,25

Sumber : Badan Pusat Statistik (2017)

Kondisi sarana dan prasarana Kabupaten Pesisir Barat menjadi salah satu prioritas dalam mendukung percepatan pembangunan daerah tertinggal untuk mempermudah konektifitas antar daerah dalam mendukung pertumbuhan ekonomi daerah. Kondisi pasokan listrik yang mendukung konektivitas antar wilayah dapat dilihat pada gambar 1.



Sumber: Dinas Energi dan Sumber Daya Mineral Provinsi Lampung, 2017

Gambar 1. Peta Rasio Elektrifikasi dan Rasio Desa Berlistrik Kab/Kota (2017)

Kabupaten Pesisir barat memiliki pasokan listrik terendah di Propinsi Lampung (38,03%). Dalam percepatan pembangunan Kabupaten Pesisir Barat membutuhkan tambahan pasokan listrik untuk penyaluran listrik terutama bagi masyarakat kurang mampu di Kabupaten Pesisir Barat.

Potensi ekonomi kawasan peruntukan pertanian Pesisir Barat meliputi kawasan peruntukan: pertanian lahan basah, pertanian lahan kering, dan hortikultura. Dapat dilihat pada Tabel 2 dibawah ini.

Tabel 2.
Kawasan Peruntukan Tanaman Pangan Lahan Basah Kabupaten Pesisir Barat

No	Nama Kecamatan	Kawasan Peruntukan Tanaman Pangan Lahan Basah (Ha)
1.	Pesisir Selatan	5.087,14
2.	Bengkunat	-
3.	Bengkunat Belimbing	-
4.	Ngambur	1.275,52
5.	Pesisir Tengah	27,29
6.	Karya Penggawa	904,61
7.	Way Krui	-
8.	Krui Selatan	1.745,10
9.	Pesisir Utara	270,33
10.	Lemong	-
11.	Pulau Pisang	-
Total		9.309,99

Sumber : RPIJM Kabupaten Pesisir Barat (2017)

Kawasan perkebunan yang dapat dimanfaatkan di Kabupaten Pesisir Barat dengan luas lahan sebesar 64.916,26 Ha, dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3.
Kawasan Peruntukan Perkebunan Kabupaten Pesisir Barat

No	Nama Kecamatan	Kawasan Peruntukan Perkebunan (Ha)
1.	Pesisir Selatan	8.904,25
2.	Bengkunat	5.536,98
3.	Bengkunat Belimbing	16.971,17
4.	Ngambur	7.674,22
5.	Pesisir Tengah	2.148,92
6.	Karya Penggawa	4.301,61
7.	Way Krui	1.223,02
8.	Krui Selatan	1.415,15
9.	Pesisir Utara	5.839,35
10.	Lemong	10.901,61
11.	Pulau Pisang	-
Total		64.916,26

Sumber : RPIJM Kabupaten Pesisir Barat (2017)

Kabupaten Pesisir Barat mempunyai potensi perikanan di sepanjang garis pantai. Perikanan kabupaten Pesisir Barat merupakan perikanan tangkap yang memanfaatkan basis produksi dengan unit pengolahan dan pemasaran produk perikanan. Pengelolaan potensi perikanan belum didukung aksesibilitas yang menyebabkan belum maksimal pengelolaan potensi perikanan yang berdampak pada daerah yang menjadi daerah tertinggal dalam pembangunan.

Berdasarkan kondisi potensi sumberdaya dan ketersediaan sarana dan prasarana yang ada di kabupaten Pesisir Barat perlu dilakukan identifikasi untuk menyusun strategi pembangunan dalam pengelolaan sumberdaya dalam rangka memperbaiki tingkat pendapatan dan pembangunan perokomian secara keseluruhan. Pemerintah daerah perlu menyusun rogram yang terintegrasi *sustainable*, dengan memanfaatkan potensi lokal untuk mengatasi keteringgalan dan percepatan pembangunan.

Penelitian ini menggunakan analisis SWOT. Analisis SWOT mengkaji melalui faktor-faktor terkait. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*Strengths*) dan peluang (*Opportunities*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*Weakness*) dan ancaman (*Threats*). Perencanaan strategi menganalisis faktor-faktor kekuatan, kelemahan, peluang, ancaman saat ini. (Rangkuti,2001).

Tujuan Penelitian untuk memberikan masukan dalam pembuatan strategi pengembangan daerah tertinggal melalui identifikasi faktor-faktor kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman di kabupaten Pesisir Barat.

METODOLOGI PENELITIAN

Data yang digunakan dalam penelitian adalah data primer yang diperoleh melalui Wawancara dan kuesioner dengan daftar pertanyaan yang berkaitan dengan kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang berkaitan dengan kondisi wilayah kabupaten Pesisir Barat.

Teknik Pengambilan Sampel

Teknik yang digunakan dalam pemilihan responden yaitu dengan menggunakan metode pengambilan sampel secara sengaja (*purposive sampling*), yaitu menentukan atau memilih responden secara sengaja. Responden dalam penelitian ini adalah seorang ahli (*expert*). mengetahui benar akan permasalahan yang diteliti. Adapun responden yang dipilih yaitu dari perwakilan dari setiap masing-masing dinas dan instansi atau lembaga dan masyarakat di Kabupaten Pesisir Barat.

Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan SWOT untuk menyusun strategi melalui tiga tahap: tahap masukan, penggabungan, keputusan. Tahap akhir adalah memformulasikan berdasarkan informasi yang diperoleh.

Pendekatan SWOT

Pendekatan SWOT dilakukan melalui Matriks **Internal Factor Evaluation** (IFE) yaitu matrik yang digunakan untuk meringkas dan mengevaluasi kekuatan dan kelemahan utama yang dihadapi, sedangkan matriks **External Factor Evaluation** (EFE) digunakan untuk pengambilan keputusan dalam meringkas dan mengevaluasi semua informasi lingkungan eksternal meliputi peluang dan ancaman (Umar,2001).

Matriks SWOT (*Strengths, Weakness, Opportunities, Threats*)

Konsep analisis SWOT memberikan suatu pandangan dasar tentang strategi atau taktik yang diperlukan dalam mencapai tujuan tertentu. Analisis SWOT mengkaji dengan menilai faktor-faktor terkait. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*Strengths*) dan peluang (*Opportunities*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*Weakness*) dan ancaman (*Threats*).

Proses pengambilan keputusan strategis selalu berkaitan dengan pengambilan misi, tujuan, strategi dan kebijakan wilayah. Dengan demikian perencanaan strategis (*strategic planner*) harus menganalisis faktor-faktor strategis (kekuatan, kelemahan, peluang, ancaman) dalam kondisi yang ada saat ini. Hal ini disebut dengan Analisis Situasi. Model yang paling populer untuk analisis situasi adalah Analisis SWOT (Rangkuti,2001).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perumusan Indikator Internal dan Eksternal

Faktor Kekuatan (Strength)

1. Wilayah Pesisir Barat Berpotensi Besar Sebagai Pariwisata

Wilayah Pesisir Barat berpotensi pariwisata dengan 53 objek wisata yang bersifat panorama alam religi dan budaya serta yang bersifat ekowisata. Objek wisata yang bersifat panorama alam seperti Pantai Tanjung Setia yang berada di Kecamatan Pesisir Selatan dan Pantai Labuhan Jukung. Objek wisata religi dan budaya seperti Makam Gajah Mada yang berada di Kecamatan Pesisir Utara dan makam Abang Kumat yang berada di Kecamatan Bengkunt, sedangkan objek wisata yang bersifat ekowisata seperti Repong Damar yang berada di Way Krui dan Rhino Camp yang berada di Kecamatan Bengkunt.

Potensi wisata di kabupaten Pesisir Barat mendatangkan wisatawan manca negara mencapai mencapai 15.000 orang akhir September 2018. Pemerintah Pesisir Barat memiliki program pengembangan pariwisata berupa sarana dan prasarana dan pemasaran dengan mengedukasi masyarakat untuk menjaga kenyamanan dan keamanan wisatawan dalam maupun luar negeri.

2. Tersedianya Potensi Sumber Daya Alam Yang Besar

Kabupaten Pesisir Barat memiliki potensi sumber daya alam yang besar, lebih dari 60% luas wilayahnya adalah kawasan taman nasional bukit barisan selatan (TNBBS) 192.575 Ha, Hutan Lindung Pesisir 9.360 Ha, Hutan Produksi Terbatas (HPT) 33.385 Ha (31.86%), Hutan Bakau 10.298, kondisi ini menunjukkan peran penting kabupaten Pesisir Barat sebagai sebagai Daerah Tampung Air (catchment area), paru-paru bagi provinsi Lampung bahkan dunia, sebagai wilayah konservasi ekosistem hutan tropis salah satunya adalah harimau sumatera.

Potensi perkebunan di Kabupaten Pesisir Barat cukup luas sebesar 64.916,26 Ha, yang dimanfaatkan untuk tanaman perkebunan seperti, kopi, sawit, lada dan kelapa dalam.Lahan pertanian sebesar 8.594 Ha berpa sawah dan tanaman sayur-sayuran.

Potensi perikanan terbesar di Kabupaten Pesisir Barat adalah perikanan tangkap. Pembangunan perikanan tangkap diarahkan pada keterpaduan antara basis produksi dengan unit pengolahan dan pemasaran produk perikanan. Selain potensi perikanan tangkap, potensi perikanan lainnya yang dapat dikembangkan adalah perikanan budidaya. Perikanan budidaya dapat dikelompokkan menjadi 3 (tiga), yaitu budidaya laut, budidaya tambak dan budidaya air tawar.

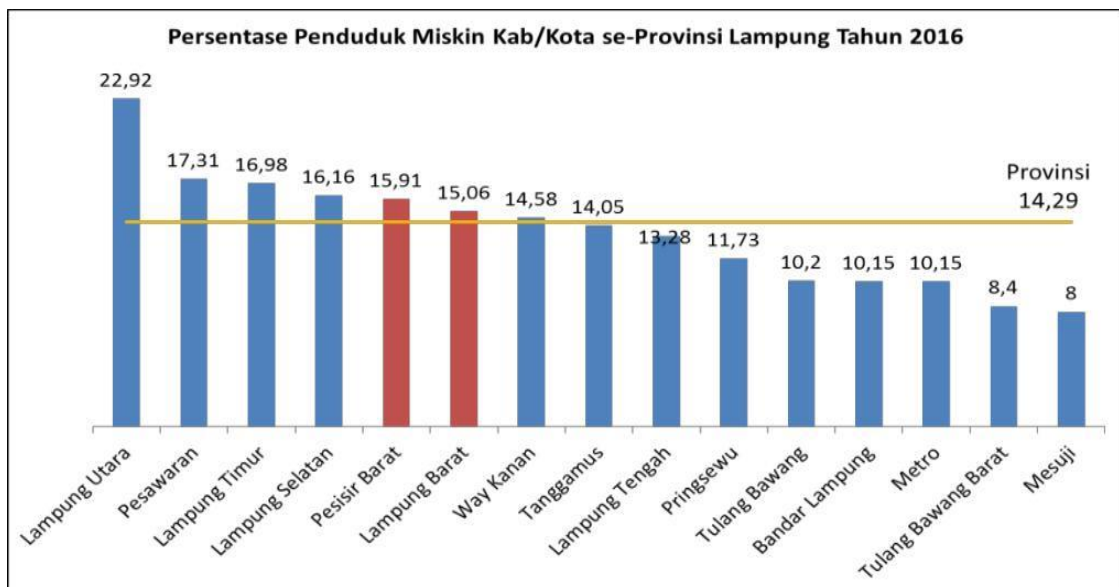
3. Laju Pertumbuhan Ekonomi Yang Terus Meningkat Setiap Tahun

Pertumbuhan ekonomi kabupaten Pesisir Barat terus mengalami kenaikan pada tahun 2015 hanya 4,94% dan pada tahun 2018 naik menjadi 5,35% melebihi kabupaten induk. Hal ini mengindikasikan pertumbuhan ekonomi pertumbuhan ekonomi di kabupaten Pesisir Barat yang dapat mempercepat proses pertumbuhan output wilayah yang dapat mendorong percepatan perkembangan wilayah di Kabupaten Pesisir Barat.

Faktor Kelemahan (Weakness)

1. Kemiskinan Masyarakat Pesisir

Kemiskinan merupakan salah satu penyebab ketertinggalan di Pesisir Barat. Indikator capaian kriteria ekonomi di Kabupaten Pesisir Barat masih berada di bawah capaian Provinsi.



Sumber: BPS Provinsi Lampung, 2016

Gambar 3. Persentase Penduduk Miskin Menurut Kabupaten/Kota, 2016

Dari Grafik dan Tabel di atas dapat dilihat bahwa persentase penduduk miskin untuk Kabupaten Pesisir Barat. Salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan adalah pengeluaran konsumsi masyarakat dalam kurun waktu 1 bulan.

2. Pengadaan Infrastruktur Yang Kurang Maksimal

Kondisi sarana dan prasarana terutama pada bidang infrastruktur, pendidikan dan kesehatan yang merupakan sektor-sektor utama dalam arah pembangunan daerah. Kabupaten Pesisir Barat menempati peringkat kedua terendah se-Provinsi Lampung. Dari kondisi-kondisi tersebut, kriteria sarana prasarana infrastruktur jalan harus menjadi salah satu prioritas dalam percepatan pembangunan daerah tertinggal, karena sarana jalan digunakan untuk mempermudah konektivitas antar daerah dan memudahkan dalam mendukung pertumbuhan ekonomi daerah lokal.

3. Aksesibilitas Kabupaten Pesisir Barat Yang Kurang Baik

Aksesibilitas mempunyai peran penting dalam pengembangan daerah tertinggal dengan indikator rata-rata jarak tempuh dari kantor desa/kelurahan ke kantor kabupaten yang

membawahi.

Tabel 4.
Rata-Rata Jarak Tempuh Kantor Desa/Kelurahan ke Kantor Bupati/Walikota, 2017

Kabupaten/Kota	Rata-rata Jarak Tempuh Kantor Desa/Kelurahan ke Kantor Bupati/Walikota (Km)
Tulang Bawang	61,19
Way Kanan	54,65
Tanggamus	44,60
Lampung Barat	44,24
Tulang Bawang Barat	43,66
Lampung Tengah	41,46
Pesisir Barat	37,93
Lampung Selatan	37,88
Lampung Timur	37,67
Pesawaran	35,40
Mesuji	34,97
Lampung Utara	29,51
Pringsewu	14,27
Bandar Lampung	6,16
Metro	3,36

Sumber: BPS Provinsi Lampung, 2017

Dari data tersebut terlihat jarak tempuh kantor desa/kelurahan di masing-masing Kabupaten/Kota se-Provinsi Lampung. Untuk kondisi daerah tertinggal di Provinsi Lampung, Kabupaten Pesisir Barat (37,93 Km) meskipun jarak tempuhnya bukan yang terjauh tetapi dikarenakan kondisi jalan di pesisir barat belum sepenuhnya baik, maka akan memakan waktu yang lebih lama di banding kabupaten/kota lain.

Faktor peluang (opportunity)

1. Perkembangan Teknologi Yang Pesat, Memudahkan Pengembangan Dan Pemanfaatan Potensi Pariwisata Yang Dimiliki Pesisir Barat Secara Optimal.

Pada tahun 2019 Pemkab Pesibar memperoleh bantuan dari Badan Aksesibilitas dan Informasi (BAKTI) Kementerian Komunikasi dan Informasi berupa 31 titik lokasi yang telah dipasang peralatan akses internet. Kemudian tiga lokasi pembangunan menara *Base Tranceiver Station* (BTS). Hal itu dilakukan Untuk memperluas dan memperlancar akses telekomunikasi dan informasi masyarakat.

Keberadaan jaringan data 4G di setiap area Pesisir Barat bisa memacu roda perekonomian masyarakat setempat. Masyarakat bisa memanfaatkannya untuk mempromosikan yang potensi ekonomi daerah, atau meningkatkan produktivitas berbagai sektor, termasuk usaha kecil menengah.

2. Kemitraan Dan Kerjasama Dengan Pihak Swasta Atau Pihak Lain Mampu Mendorong Peningkatan Investasi.

Kabupaten Pesisir Barat sebagai daerah otonomi baru dengan beragam produk unggulan khas daerah yang dimiliki tentunya apabila dikelola dengan baik, bukan tidak mungkin akan menjadikan Kabupaten Pesisir Barat sebagai pilihan para investor. Beberapa kemudahan dan inovasi perizinan, membuat daya tarik pelaku usaha menanamkan modal di kabupaten Pesisir Barat

3. Tingginya Potensi Pasar Nasional Dan Internasional Dalam Hal Produk Perikanan

Potensi perikanan tangkap di laut yang besar dengan ikan andalan seperti tuna dan lobster, lobster selain untuk konsumsi masyarakat Pesisir Barat juga dijual ke Jakarta dan sekitarnya atau diekspor. Potensi beberapa jenis ikan andalan seperti ikan blue marlin yang merupakan ikan langka, para nelayan melalui unit dagang mengeksport ikan-ikan ini ke wilayah Muara Baru dan Muara Angke, Jakarta. Pesisir Barat dapat dikatakan menjadi salah satu wilayah prioritas penopang perikanan Indonesia. Potensi perikanan menunjukkan mata pencaharian kelautan yang cukup besar dan hasil laut yang melimpah, Pesisir Barat memiliki potensi besar untuk berkembang dari sisi perikanan.

Faktor Ancaman (Threats)

1. Rawan Terjadi Ancaman Bencana Alam (Banjir, Longsor, Gempa Bumi, Tsunami) Yang Dapat Mengganggu Infrastruktur.

Topografi wilayah Kabupaten Pesisir Barat yang wilayah kemiringannya diatas 15% dan sebagian besar wilayahnya dipesisir pantai. Selain itu Kabupaten Pesisir Barat memiliki beberapa daerah bahaya, yaitu bahaya beraspek hidrometeorologi, berupa banjir (terutama di sepanjang aliran sungai) dan gelombang pasang (ROB) (di daerah dekat pantai) serta bahaya yang beraspek geologi berupa longsor dan gempa bumi. Ancaman tersebut antara lain adalah bencana banjir, tanah longsor, gempa bumi serta tsunami.

2. Potensi Lobster Di Perairan Pesisir Barat Terancam Habis Karena Sering Terjadi Penyelundupan Benih Lobster Dalam Jumlah Banyak.

Kabupaten Pesisir Barat merupakan Kabupaten pemasok benih lobster (baby lobster) terbesar se-Sumatera. Bahkan, beberapa jenis benih lobster dari kabupaten termuda di Provinsi Lampung ini memiliki kualitas ekspor cukup baik dibanding daerah lain.

3. Konservasi Hutan Dan Cagar Alam Laut Terancam Rusak Dikarenakan Terdapat Jerat Aktif.

Pembukaan tambak seluas 30 hektare di Desa enclave Way Haru, Kabupaten Pesisir Barat, Provinsi Lampung dikhawatirkan akan menjadi masalah bagi lingkungan hidup, karena tambak itu berdekatan dengan kawasan konservasi hutan dan cagar alam laut. Hal ini menjadi kekhawatiran adanya perubahan area dan menimbulkan dampak signifikan terhadap kelestarian kawasan hutan dan cagar alam laut di sekitarnya.

Hasil temuan di lapangan terdapat aktivitas ilegal di bagian utara kawasan kolaborasi seperti jerat, bekas cacaran, kebun dalam kawasan dan camp pemburu yang masih aktif. Mulainya aktivitas pembukaan tambak seiring dengan peningkatan temuan aktivitas ilegal dalam kawasan. Hal ini tidak menutup kemungkinan semakin rapi dan terorganisirnya kegiatan perburuan satwa dalam kawasan. Tidak hanya satwa besar yang menjadi target tapi juga berbagai jenis burung.

Penyusunan Indikator Internal dan Eksternal

Kekuatan (*Strength*)

1. Wilayah Pesisir Barat berpotensi besar sebagai pariwisata.
2. Tersedianya potensi sumber daya alam yang besar.
3. Laju Pertumbuhan Ekonomi yang terus meningkat setiap tahun.

Kelemahan (*Weakness*)

1. Kemiskinan masyarakat pesisir.
2. Pengadaan infrastruktur yang kurang maksimal.
3. Aksesibilitas Kabupaten Pesisir Barat yang kurang baik.

Peluang (*Opportunity*)

1. Perkembangan teknologi yang pesat, memudahkan pengembangan dan pemanfaatan potensi pariwisata yang dimiliki Pesisir Barat secara optimal.
2. Kemitraan dan kerjasama dengan pihak swasta atau pihak lain mampu mendorong peningkatan investasi.
3. Tingginya potensi pasar nasional dan internasional dalam hal produk perikanan.

Ancaman (*Threats*)

1. Rawan terjadi ancaman bencana alam (banjir, longsor, gempa bumi, tsunami) yang dapat mengganggu infrastruktur.
2. Potensi Lobster di Perairan Pesisir Barat terancam habis karena sering terjadi penyelundupan benih lobster dalam jumlah banyak.
3. Konservasi hutan dan cagar alam laut terancam rusak.

Analisis Matriks IFE dan EFE
Analisis Matriks SWOT

Tabel 5.
Matriks SWOT Pengembangan Daerah Tertinggal Kabupaten Pesisir Barat

INTERNAL	<p>Strength (S)/ Kekuatan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Wilayah Pesisir Barat berpotensi besar sebagai pariwisata. 2. tersedianya potensi sumber daya alam yang besar. 3. laju pertumbuhan ekonomi yang terus meningkat setiap tahun. <p>Bobot = 2,07</p>	<p>Weakness (W)/ Kelemahan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kemiskinan masyarakat pesisir. 2. pengadaan infrastruktur yang kurang maksimal. 3. aksesibilitas Kabupaten Pesisir Barat yang kurang baik. <p>Bobot = 0,60</p>
EKSTERNAL	<p>Opportunities (O)/ Peluang</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Perkembangan teknologi yang pesat, memudahkan pengembangan dan pemanfaatan potensi pariwisata yang dimiliki Pesisir Barat secara optimal. 2. Kemitraan dan kerjasama dengan pihak swasta atau pihak lain mampu mendorong peningkatan investasi. 3. Tingginya potensi pasar nasional dan internasional dalam hal produk perikanan. <p>Bobot = 1,87</p>	<p>Strategi S-O</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. memanfaatkan perkembangan teknologi informasi untuk peningkatan pariwisata di Kabupaten Pesisir Barat. 2. mengoptimalkan kemitraan untuk mendorong investasi guna pemanfaatan sumberdaya. 3. memanfaatkan pasar nasional dan internasional untuk meningkatkan ekspor-impor guna meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah.
	<p>Strategi W-O</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan akses masyarakat terhadap informasi, modal, pemasaran dan teknologi. 2. mendorong kerjasama berbagai pihak untuk mensinergikan pembangunan sarana prasarana. 3. meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat pesisir terutama yang mata pencahariannya berhubungan langsung dengan pemanfaatan sumberdaya alam. 	
	<p>Threats (T)/ Ancaman</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Rawan terjadi ancaman bencana alam (banjir, longsor, gempa bumi, tsunami). 2. Potensi lobster di perairan pesisir terancam habis karena sering terjadi penyelundupan benih lobster dalam jumlah banyak. 3. Konservasi hutan dan cagar alam laut terancam rusak. <p>Bobot = 0,71</p>	<p>Strategi S-T</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. mengupayakan pengelolaan kawasan lindung dan budidaya dengan mempertimbangkan kawasan rawan bencana. 2. mengoptimalkan produksi lobster dan perikanan dengan tetap mempertahankan kelestarian sumberdaya lobster dan lingkungannya.
		<p>Strategi W-T</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. mengembangkan program mitigasi bencana bagi masyarakat pesisir. 2. merehabilitasi habitat pesisir dan laut yang telah mengalami kerusakan.

Sumber : Hasil Survei, 2020 (data diolah)

Analisis Matriks IFE digunakan untuk mengetahui seberapa besar peran dari faktor internal berupa kekuatan dan kelemahan pada Kabupaten Pesisir Barat. Pengisian pembobotan dengan metode *Paired Comparison Matrix* digunakan untuk mendapatkan nilai bobot dari setiap variabel internal.

Berdasarkan hasil matriks IFE yang menunjukkan kekuatan utama dari wilayah Kabupaten Pesisir Barat pada faktor strategis yaitu wilayah berpotensi besar sebagai pariwisata dengan nilai skor tertinggi yaitu sebesar 0,22, sedangkan kelemahan dari wilayah Kabupaten Pesisir Barat ditunjukkan oleh faktor strategis kemiskinan masyarakat Pesisir dengan skor terendah yaitu 0,13. Total skor dari matriks IFE untuk wilayah Kabupaten Pesisir Barat sebesar 2,67. Jumlah skor yang lebih tinggi dari rata-rata (rata-rata = 2,5) (Umar,2001), sehingga menunjukkan bahwa wilayah Kabupaten Pesisir Barat memiliki daya tarik kekuatan yang cukup besar dan perlu adanya upaya untuk memperbaiki kelemahan yang ada pada wilayah tersebut.

Analisis matriks EFE digunakan untuk mengidentifikasi seberapa besar pengaruh faktor eksternal yaitu berupa peluang dan ancaman bagi wilayah Kabupaten Pesisir Barat. Hasil perhitungan EFE, menunjukkan bahwa peluang utama bagi Kabupaten Pesisir Barat adalah Perkembangan teknologi yang pesat dengan nilai skor tertinggi sebesar 0,22. Sedangkan ancaman utama Kabupaten Pesisir Barat adalah adanya ancaman bencana alam (banjir, longsor, gempa bumi, tsunami) yang dapat mengganggu infrastruktur. Nilai skor dari analisis matrik EFE yaitu sebesar 2,56. Nilai ini menunjukkan bahwa wilayah Kabupaten Pesisir Barat memiliki peluang yang cukup besar dan memerlukan upaya untuk menghindari ancaman.

Strategi Prioritas

Berdasarkan hasil analisis matriks SWOT, maka perumusan strategi pengembangan daerah tertinggal Kabupaten Pesisir Barat, yakni melalui Strategi S-O Strategi W-O , Strategi S-T dan Strategi W-T sebagai berikut:

1. Strategi S-O
 - a) memanfaatkan perkembangan teknologi informasi untuk peningkatan pariwisata di Kabupaten Pesisir Barat.
 - b) mengoptimalkan kemitraan untuk mendorong investasi guna pemanfaatan potensi sumberdaya yang tersedia.
 - c) memanfaatkan pasar nasional dan internasional untuk meningkatkan ekspor-impor guna meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah.
2. Strategi W-O
 - a) Meningkatkan akses masyarakat terhadap informasi, modal, pemasaran dan teknologi.
 - b) mendorong kerjasama berbagai pihak untuk mensinergikan pembangunan sarana prasarana.
 - c) meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat pesisir terutama yang mata pencahariannya berhubungan langsung dengan pemanfaatan sumberdaya alam.
3. Strategi S-T
 - a) mengupayakan pengelolaan kawasan lindung dan budidaya dengan mempertimbangkan kawasan rawan bencana.
 - b) mengoptimalkan produksi lobster dan perikanan dengan tetap mempertahankan kelestarian sumberdaya lobster dan lingkungannya.
4. Strategi W-T
 - a) mengembangkan program mitigasi bencana bagi masyarakat pesisir.
 - b) merehabilitasi habitat pesisir dan laut yang telah mengalami kerusakan.

Tahap Penyusunan Prioritas

Prioritas strategi dalam pengembangan daerah tertinggal yang diperoleh dari penjumlahan matrik IFE – EFE, strategi yang mempunyai bobot tertinggi merupakan strategi utama pengembangan daerah tertinggal di Kabupaten Pesisir Barat, yaitu :

- 1) Memanfaatkan perkembangan teknologi informasi untuk peningkatan pariwisata di

Kabupaten Pesisir Barat.

- 2) Perkembangan teknologi dapat dijadikan sarana promosi tempat tujuan wisata di Kabupaten Pesisir Barat.
- 3) Perkembangan teknologi mampu meningkatkan akses masyarakat terhadap informasi sangat diperlukan,
- 4) Hal ini dapat berdampak baik untuk memanfaatkan pasar nasional dan internasional

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pesisir Barat dapat dikatakan menjadi salah satu wilayah prioritas penopang perikanan Indonesia. Potensi perikanan menunjukkan mata pencaharian kelautan yang cukup besar dan hasil laut yang melimpah, Pesisir Barat memiliki potensi besar untuk berkembang dari sisi perikanan. Potensi beberapa jenis ikan andalan seperti ikan blue marlin yang merupakan ikan langka, para nelayan melalui unit dagang mengeksport ikan-ikan ini ke wilayah Muara Baru dan Muara Angke, Jakarta. Dan adapun tantangan dan ancaman utama Kabupaten Pesisir Barat adalah adanya ancaman bencana alam (banjir, longsor, gempa bumi, tsunami) yang dapat mengganggu infrastruktur.

Berdasarkan evaluasi dengan menggunakan analisis SWOT yang menganalisa faktor internal dan eksternal (IFE dan EFE) maka diperoleh strategi alternatif berdasarkan urutan prioritas menghasilkan alternatif strategi yang mendapat bobot paling tinggi adalah Kekuatan dan Peluang (SO) dengan bobot nilai masing-masing 2,07 dan 1,87. Sehingga total bobot yang didapat adalah 3,94. Strategi yang menjadi prioritas adalah memanfaatkan perkembangan teknologi informasi untuk peningkatan pariwisata di Kabupaten Pesisir Barat.

Saran

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan pembuat kebijakan dalam rangka menunjang peningkatan kunjungan wisatawan Kabupaten Pesisir Barat dan menjaga pelestarian alam dengan melibatkan masyarakat untuk menjaga dan merawat situs-situs atau lokasi-lokasi wisata yang ada. Memberikan pengetahuan pada pihak yang terlibat berkaitan dengan pengetahuan tentang situs dan pelayanan untuk menjaga kenyamanan wisatawan. Melakukan promosi-promosi pariwisata yang lebih baik melalui biro wisata yang ada baik di Kabupaten Pesisir Barat maupun biro wisata nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, Erlin. (2020). Analisis Strategi Pengembangan Daerah Tertinggal Sebagai Upaya Percepatan Pembangunan Ekonomi Di Kabupaten Pesisir Barat. Universitas Lampung.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Pesisir Barat. (2017). *Data Indeks Pembangunan Manusia (Metode Baru)*.
- Bappeda. 2015-2019. *RAD PPDT Provinsi Lampung*.
- Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, Dan Transmigrasi No.3 Tahun 2015 tentang Petunjuk Teknis Penentuan Indikator Daerah Tertinggal secara Nasional.
- Peraturan Presiden Nomor 131 Tahun 2015 tentang Penetapan Daerah Tertinggal Tahun 2015 – 2019.
- Rangkuti, Freddy. (1997). *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Todoaro, P. Michael. (2004). *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*, Edisi Kedelapan. Jakarta: Penerbit Erlangga.